

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Ditinjau dari rasio likuiditasnya, kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk pada tahun 2018–2021 secara umum berada dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini dapat terlihat dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan to Asset Ratio* (LAR) dari PT Bank Jago Tbk yang banyak mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, ditemukan bahwa rasio likuiditas PT Bank Jago Tbk (sebelumnya PT Bank Artos Indonesia) berada pada fase yang kurang sehat karena nilai LDR-nya berada sedikit di bawah batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Kemudian pada tahun 2019, nilai ini semakin menurun berkaitan dengan terjadinya akuisisi PT Bank Artos Tbk oleh PT MEI dan PT WTT. Meskipun demikian, nilai LAR dari PT Bank Artos Tbk pada tahun 2019 justru sangat membaik dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, rasio likuiditas PT Bank Jago Tbk kembali mengalami penurunan akibat terjadinya pandemi

*Covid-19*. Rasio likuiditas ini kemudian mulai membaik pada tahun 2021, seiring dengan semakin stabilnya posisi PT Bank Jago Tbk di industri perbankan pasca akuisisi.

2. Ditinjau dari rasio solvabilitasnya, kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk pada tahun 2018–2021 tidak berada pada kondisi yang baik. Hal ini ditandai dengan terus menurunnya nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) dari tahun ke tahun yang menandakan adanya ketimpangan antara aktivitas permodalan PT Bank Jago Tbk dengan aktivitas operasionalnya dalam melayani nasabah. Namun di sisi lain, nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari PT Bank Jago Tbk justru berada pada kondisi yang sangat sehat, kecuali pada tahun 2018 sebelum terjadinya akuisisi. Namun, hal ini sangat wajar terjadi dan dapat ditoleransi, mengingat PT Bank Jago Tbk masih berada dalam masa transisi dan membangun kembali bisnisnya dari awal.
3. Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio industri bank digital, kinerja keuangan PT Bank Jago Tbk berada pada posisi yang lebih baik. Hal ini dapat ditinjau dari aspek likuiditas PT Bank Jago Tbk dalam LDR dan LAR yang nilainya secara umum selalu lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata industri sejenisnya pada tahun 2018–2021. Ini artinya, PT Bank Jago Tbk berada pada posisi yang lebih likuid dibandingkan industri sejenisnya. Sedangkan ditinjau dari aspek solvabilitasnya, dalam CAR, PT Bank Jago Tbk memiliki performa yang selalu lebih baik dibandingkan industri sejenisnya, meskipun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sedangkan dalam DER, PT Bank Jago Tbk justru memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan industri sejenisnya yang menandakan bahwa

PT Bank Jago Tbk tidak cukup baik dalam mengelola dananya untuk disalurkan menjadi kredit bank.

4. PT Bank Jago Tbk menerapkan strategi resiliensi di masa pandemi *Covid-19*. Hal ini dapat dilihat dari berbagai inovasi PT Bank Jago Tbk yang diciptakan dengan mengadaptasi dari lima fokus model bisnis yang dikemukakan oleh Diedrich dalam menjalankan strategi resiliensi di masa pandemi *Covid-19*. Sebagai hasilnya, meskipun PT Bank Jago Tbk terhitung sebagai perusahaan yang baru merintis bisnisnya, namun eksistensinya tidak terhantam oleh keberadaan pandemi *Covid-19* dan justru berhasil dalam mengembangkan usahanya hingga berhasil tercatat sebagai salah satu bank digital tercepat yang mencapai profitabilitas.